

ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Nindi Rustyaningrum, Abdul Rohman¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

ABSTRACT

This research was conducted to examine the effect of corporate governance of the financial distress. Variables used in the examination are managerial ownership, institutional ownership, size board, board independency, board activity and audit committee knowledge as the independent variables, also financial distress as the dependent variable. The samples of this research is a manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange from 2017 – 2019. The samples based on purposive sampling method with certain criteria(s). Based on the criteria the samples obtained 232 data. The method used is hypothesis testing by using mutiple linear regression test. The result showed that managerial ownership, institutional ownership, size board, board independency, and board activity not affect the financial distress. Meanwhile, audit committee knowledge have a negative and signifikan on financial distress.

Keywords: Financial distress, Corporate Governance, Ownership, Board

PENDAHULUAN

Masalah *financial distress* muncul pada saat krisis global 2008 yang menyebabkan perusahaan di beberapa negara di seluruh dunia bangkrut. Berdasarkan dari Bank Indonesia industri manufaktur terkena dampak krisis yang cukup parah. Adanya krisis global ini berdampak pada perusahaan dalam negeri yaitu menyebabkan penghapusan perusahaan (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia yang disebabkan oleh kesulitan keuangan (Setyo Witiastuti & Suryandari, 2016). Platt dan Platt (2002) dalam Setyo Witiastuti & Suryandari (2016) mengartikan kesulitan keuangan sebagai keadaan dimana kondisi *financial* perusahaan yang terus menurun sebelum adanya kebangkrutan atau likuidasi.

Berdasarkan data pengamatan Bursa Efek Indonesia, selama 10 tahun terakhir lebih dari 40 perusahaan *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia. Pada tiga tahun terakhir dari tahun 2017 – 2019 terdapat 18 perusahaan yang mengalami *delisting*. Dapat disimpulkan keadaan perusahaan nasional di Indonesia rawan terhadap kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat dihindari jika perusahaan membuat beberapa strategi, satu strategi utama adalah dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Menurut Triwahyuningtyas (2012) dalam Setyo Witiastuti & Suryandari (2016) pada saat tata kelola perusahaan diterapkan secara berkelanjutan maka kemampuan perusahaan dalam hal persaingan pasar akan menguat, sumber daya perusahaan mampu dikelola secara efektif dan efisien membuat nilai dari perusahaan akan semakin tinggi, sehingga pihak yang memegang saham akan menaruh kepercayaan yang berlebih pada perusahaan.

Kehadiran *good corporate governance* akan memastikan bahwa manajemen akan memutuskan tindakan dengan tepat sehingga semua pihak akan mendapatkan keuntungan. Penerapan *good*

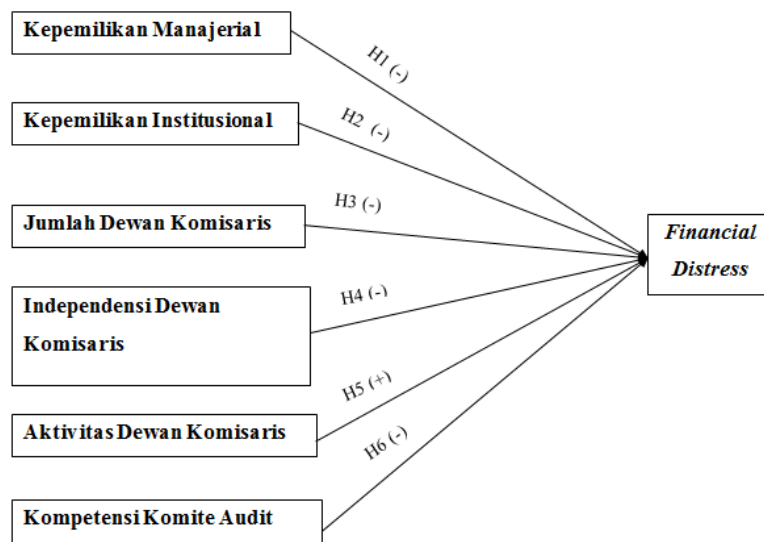
corporate governance tidak boleh untuk kepentingan pribadi manajer melainkan manajer harus mengutamakan pemegang saham (Al-Haddad et al., 2011). Dalam pengimplementasian *corporate governance* terdapat beberapa mekanisme, dimana ketika perusahaan menerapkan mekanisme ini dengan baik maka kemungkinan buruk mengalami *financial distress* dapat diminimalisir.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, aktivitas dewan komisaris dan kompetensi komite audit terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Penelitian ini merupakan bentuk pembaharuan data dimana dalam penelitian ini mengobservasi data pada tahun 2017 hingga 2019 yang relevan dan mewakili dengan kondisi saat ini.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dengan adanya kebijakan *delisting* perusahaan oleh Bursa Efek Indonesia menyebabkan perusahaan nasional harus meningkatkan kinerja perusahaannya agar tetap memenuhi syarat sebagai perusahaan *listing*. Ada satu sebab perusahaan ter-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan ekuitasnya sehingga perusahaan kesulitan dalam membagikan deviden kepada pemegang saham atau perusahaan mengalami kebangkrutan (Permana et al., 2017). Ketika suatu perusahaan tidak memiliki struktur yang baik maka akan berpotensi terjadinya kebangkrutan atau bahkan mengalami *financial distress*. Oleh karena hal itu perusahaan penting untuk menjalankan *good corporate governance* supaya struktur perusahaan, kinerja dan pengawasan berjalan dengan baik.

Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel yang memproksikan *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, aktivitas dewan komisaris dan kompetensi komite audit. Sehingga diperoleh kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut :



Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Keberadaan kepemilikan saham oleh manajer perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, selain itu manajemen juga dapat membuat kontrol atas manajemen dalam pengelolaannya terhadap perusahaan. Berdasarkan teori agensi adanya kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan akan meminimalisir biaya keagenan. Hal ini disebabkan

ketika manajer memiliki peran sebagai pemilik perusahaan diasumsikan masalah keagenan akan hilang.

Vionita & Lusmeida (2019) menemukan bahwa ketika kepemilikan manajerial meningkat akan berakibat pada menurunnya kemungkinan terjadinya *financial distress*. Khairuddin et al. (2019) menemukan terdapatnya hubungan diantara kepemilikan manajerial dengan *financial distress* yang cukup signifikan. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Fadhilah (2013) dalam Setyo Witiastuti & Suryandari (2016) yang memperlihatkan sebuah hubungan berarah negatif diantara kepemilikan manajerial pada *financial distress*. Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Berlandaskan perspektif teori agensi, keberadaan kepemilikan institusional mampu meningkatkan sistem memantau semakin kuat sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Ketika kepemilikan institusional dimiliki oleh perusahaan besar, maka situasi tersebut akan mendorong pemantauan yang lebih kuat dan efektif, karena keprofesionalan insitusi tersebut dan evaluasi perusahaan berjalan dengan efisien. Sehingga bertambah presentase kepemilikan institusional dalam kepemilikan saham perusahaan mampu menyebabkan biaya agensi akan lebih rendah karena masalah keagenan dapat diminimalisir (Fathonah, 2017).

Kepemilikan yang besar oleh lembaga keuangan memicu semakin banyaknya kekuatan untuk mendesak lembaga keuangan dalam rangka memberi pengawasan tinggi terhadap manajemen yang mengakibatkan pengoptimalan nilai perusahaan dan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan Agusti & Sabeni (2013), Fathonah (2017) dan Cinantya & Merkusiwati (2015) memperlihatkan temuan kepemilikan institusional mempengaruhi secara negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Penekanan peran komisaris perlu dilakukan terutama pada fungsinya sebagai pihak yang mengawasi proses pengimplementasian kebijakan dari direksi. Peran tersebut diharapkan mampu meminimalisir masalah agensi dalam suatu perusahaan yang rawan muncul karena adanya ketidaksesuaian kepentingan antara direksi dengan pemegang saham. Ketika jumlah dewan komisaris dalam perusahaan bertambah maka pengawasan akan lebih kuat sehingga masalah keagenan dapat dihindari.

Studi oleh Brédart (2013) menemukan bahwa perusahaan dengan lebih banyak komisaris di dewan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan juga lebih kecil kemungkinannya. Temuan ini didukung oleh Lamberto & Rath (2010) dalam Nasir & Ali (2018) yang berpendapat perusahaan yang terdapat jumlah dewan komisaris lebih banyak kemungkinan untuk gagal kecil karena akuntabilitas dari direksi. Karena terdapat berbagai temuan mengenai hubungan tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : Terdapat hubungan yang negatif antara jumlah dewan komisaris terhadap financial distress

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Kehadiran komisaris independen sangat dibutuhkan perusahaan sebagai penengah apabila terdapat masalah atau meminimalisir akibat dari adanya beragam kepentingan yang lalai terhadap kepentingan pemilik saham minoritas dan pemangku kepentingan lain, biasa terjadi pada perusahaan yang mempergunakan uang komunitas sebagai sumber pembiayaan bisnis. Menurut

Nasir & Ali (2018) dewan komisaris yang independen mampu memberikan keefektifan yang lebih kuat dalam pengawasannya. Semakin efektif pengawasan dari dewan komisaris independen maka penyimpangan yang dilakukan oleh agen dapat diminimalisir.

Setyo Witiastuti & Suryandari (2016) dan Nasir & Ali (2018) memperlihatkan terdapatnya dewan komisaris yang independen tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil yang berbeda dari Fathonah (2017) yang mengungkap bahwa terdapat hubungan negatif antara independensi dewan komisaris dengan *financial distress*. Hipotesis keempat dari penelitian ini adalah :

H4 : Terdapat hubungan yang negatif antara independensi dewan komisaris terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori agensi, tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk menghindari kemunculan permasalahan diantara agen dengan *principal*. Dengan dilaksanakan rapat bersama dewan komisaris, maka persebaran informasi mengenai keadaan perusahaan akan semakin merata diantara para dewan komisaris sehingga memunculkan kebijakan yang terbaik agar tata kelola perusahaan berjalan dengan lebih baik lagi dan masalah keagenan dapat diminimalisir (Prasetyo & Dewayanto, 2019). Namun, berbeda dengan Jensen (1993) dalam Nasir & Ali (2018) yang meragukan efektivitas rapat dewan karena pada umumnya CEO selalu menentukan agenda dan informasi yang harus diberikan kepada anggota dalam rapat dewan. Keterbatasan informasi ini dapat menghalangi anggota dewan yang berbakat untuk berkontribusi secara efektif dalam memantau dan mengevaluasi kinerja CEO dan strategi perusahaan. Jensen (1993) juga mengungkapkan bahwa aktivitas dewan lebih reaktif daripada proaktif karena dewan lebih sering bertemu setelah kinerja buruk. Menurut Nasir & Ali (2018) ada terdapat arah hubungan positif yang signifikan diantara aktivitas dewan komisaris dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah :

H5 : Terdapat pengaruh positif antara aktivitas dewan komisaris terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Menurut teori agensi, untuk meminimalkan adanya ketimpangan informasi dan perannya sebagai penghubung antara pemilik dengan pelaksana, komite audit wajib berkompetensi untuk peningkatan keefektifitasannya. Pemahaman yang baik terhadap sistem akuntansi serta keuangan pada perusahaan oleh komite audit, membuat kinerja yang lebih baik dalam mengawasi keuangan perusahaan sehingga *financial distress* dapat dicegah. Diharapkan dengan adanya kompetensi dari komite audit dapat membantu menemukan kecurangan/*fraud* pada laporan keuangan sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress*.

Penelitian oleh Norziation & Hafizah (2019) menemukan bahwa keahlian komite audit secara negatif mempengaruhi *financial distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati & Marsono (2014) juga memberikan kesamaan hasil.

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah :

H6 : Terdapat hubungan negatif antara kompetensi komite audit terhadap financial distress

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dari penelitian ini berupa *financial distress* (kesulitan keuangan) yang diberi lambang dengan FD. Variabel ini diukur dengan model Altman yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut : (Ananto dkk, 2017)

$$Z = 6,56 Z1 + 3,26Z2 + 6,72Z3 + 1,05Z4$$

Dengan keterangan :

Z = nilai Z-score

Z1 = *Working Capital / Total Assets*

Z2 = *Retairned Earning / Total Assets*

Z3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

Z4 = *Book Value Of Equity / Book Value of Total Liabilities*

Perusahaan dikatakan semakin sehat atau tidak mengalami *financial distress* apabila nilai Z-score semakin tinggi, oleh karenanya nilai Z-score ditransformasikan secara sebaliknya yakni dikalikan dengan negatif satu (-1) dengan tujuan memberi gambaran arah hubungan tiap-tiap variabel independen dalam model penelitian ini. Sedangkan variabel independen dari penelitian ini yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, aktivitas dewan komisaris dan kompetensi komite audit.

Variabel kepemilikan manajerial pengukurannya dengan proporsi dari jumlah saham atas nama manajemen yang dibandingkan dengan seluruh saham yang beredar pada perusahaan yang dikelola. Variabel kepemilikan institusional pengukurannya dengan proporsi jumlah saham atas nama institusi dibagi dengan total seluruh saham perusahaan. Variabel jumlah dewan komisaris pengukurannya berupa jumlah orang yang menjadi komisaris baik ketua komisaris, anggota komisaris dan komisaris independen perusahaan yang dikelola. Variabel independensi dewan komisaris pengukurannya yakni proporsi anggota komisaris independen dari jumlah dewan komisaris. Variabel aktivitas dewan komisaris pengukurannya yakni jumlah rapat dewan yang diadakan dalam satu tahun. Variabel kompetensi komite audit pengukurannya didasarkan pada anggota yang sudah menempuh pendidikan akuntansi atau keuangan.

Populasi daripada penelitian mempergunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2019. Dari populasi tersebut ditetapkan sampel yang pengambilannya mempergunakan metode *purposive sampling*. Berikut kriteria penentuan sampel yang akan dipergunakan dalam penelitian ini :

1. Perusahaan sektor manufaktur *listing* di BEI dan laporan tahunan dan laporan keuangan diterbitkan secara rinci berturut-turut selama tahun 2017 – 2019 . Pemilihan periode tersebut bertujuan agar sesuai atau relevan dengan kondisi saat ini.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang selain rupiah atau mata uang asing tidak termasuk kedalam sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengumpulan data yang homogen.
3. Perusahaan sektor manufaktur menyediakan informasi lengkap mengenai variabel yang dipergunakan yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris dan kompetensi komite audit.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan model persamaannya diuraikan sebagai berikut :

$$FD = \alpha + \beta_1 MAN_OWN + \beta_2 INS_OWN + \beta_3 SIZE_BO + \beta_4 IND_BO + \beta_5 MEET + \beta_6 KNOWLEDGE + e$$

Keterangan :

FD	= <i>Financial Distress</i>
α	= Koefisien Konstanta
MAN_OWN	= Kepemilikan Manajerial
INS_OWN	= Kepemilikan Institusional
SIZE_BO	= Jumlah Dewan Komisaris
IND_BO	= Independensi Dewan Komisaris
MEET	= Aktivitas Dewan Komisaris
KNOWLEDGE	= Kompetensi Komite Audit
<i>e</i>	= <i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar atau tercatat di BEI tahun 2017 – 2019 dan diperoleh sampel sejumlah 88 perusahaan dengan total sampel data 264. Berikut adalah rician daripada perolehan sampel penelitian.

Tabel 1
Jumlah Sampel

Kriteria Syarat Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (data diambil pada tahun 2020)	193
Perusahaan manufaktur yang tidak merilis laporan tahunan di BEI secara berurutan selama tahun 2017 - 2019	(64)
Perusahaan manufaktur yang membuat laporan keuangan dengan mata uang bukan Rupiah (Rp)	(26)
Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan informasi lengkap pada laporan tahunan mengenai seluruh variabel yang dipergunakan dalam pada penelitian.	(15)
Total perusahaan yang mencakup semua kriteria	88
Total sampel (88 x 3)	264
<i>Outlier</i> pada sampel	32
Total akhir sampel penelitian	232

Sumber : data sekunder 2021, diolah

Berdasarkan tabel diatas yang termasuk pada sampel yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, membuat laporan tahunan terus menerus selama tiga tahun antara tahun 2017 – 2019. Sampel yang lolos kriteria terdapat 88 perusahaan, dimana data sampel dikali 3 periode yakni 264 sampel. Terdapat *outlier* sebanyak 32 sampel sehingga sampel akhir yang digunakan adalah 232 sampel.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	232	-20,37	15,22	-4,6472	4,68719
MAN_OWN	232	0,0000	0,7778	0,065561	0,1453711
INS_OWN	232	0,0000	1	0,662190	0,2590851
SIZE_BO	232	2	12	3,91	1,758
IND_BO	232	0,2500	0,6667	0,400834	0,0896154

MEET	232	1	38	8,90	4,475
KNOWLEDGE	232	1	3	2,19	0,687
Valid N (listwise)	232				

Sumber : Output IBM SPSS 20, data sekunder yang diolah 2021

Tabel 3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		232
Normal Parameters ^{ab}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4,40683060
	Absolute	0,074
Most Extreme Differences	Positive	0,073
	Negative	-0,074
Kolmogorov-Smirnov Z		1,124
Asymp. Sig (2-tailed)		0,160

Sumber : Output IBM SPSS 20, data sekunder yang diolah 2021

Dari tabel diatas bisa dilihat nilai dari asymp.sig (2 tailed) yang berjumlah 0,160 yang mana nilai tersebut melebihi syarat normalitas data yakni 0,05 dan dapat diambil kesimpulan bahwasanya persebaran data ini normal.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Coll. Statistic	
	Tolerance	VIF
FD		
MAN_OWN	0,596	1,677
INS_OWN	0,595	1,681
SIZE_BO	0,967	1,034
IND_BO	0,971	1,029
MEET	0,942	1,062
KNOWLEDGE	0,982	1,077

Sumber : Output IBM SPSS 20, olah data sekunder 2021

Berdasarkan hasil tersebut diperlihatkan besaran *tolerance* tiap-tiap variabel melebihi (>) 0,1 serta nilai VIF tidak lebih dari (<) 10 yang kemudian dapat diartikan model regresi penelitian tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 5
Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,56893
Cases < Test Value	116
Cases ≥ Test Value	116
Total Cases	232
Number on Runs	127
Z	1,316

Asymp. Sig. (2-tailed)

0,188

Sumber : Output IBM SPSS 20, olah data sekunder 2021

Atas dasar tabel perolehan diatas, memperlihatkan asymp.sig (2-tailed) daripada uji run test senilai 0,188, perolehan tersebut sudah melebihi syarat signifikansi autokorelasi run test 0,05, yang bemakna hasil uji menyatakan tidak didapati gejala autokorelasi.

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
MAN_OWN	-1,521	0,130
INS_OWN	0,312	0,755
SIZE_BO	-1,941	0,053
IND_BO	0,676	0,500
MEET	-0,198	0,843
KNOWLEDGE	-0,472	0,637

Sumber : Output IBM SPSS 20, olah data sekunder 2021

Berdasarkan tabel hasil yang ditampilkan, didapati semua nilai signifikansi dari tiap-tiap variabel independen tidak kurang dari 0,05 yang mana besaran signifikansi yang diperoleh antara lain secara urutan 0,130 ; 0,755 ; 0,053 ; 0,500 ; 0,843 ; dan 0,637. Hal ini menjekaskan bahwasanya model regresi dalam penelitian tidak didapati adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Coll. Stat.	
	Coefficient		Coefficient			Tol.	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(constant)	-0,840	2,469		-0,340	0,734		
MAN_OWN	1,020	2,617	0,032	0,390	0,697	0,596	1,677
INS_OWN	0,563	1,470	0,031	0,383	0,702	0,595	1,681
SIZE_BO	0,079	0,170	0,030	0,466	0,642	0,967	1,034
IND_BO	-0,958	3,326	-0,018	-0,288	0,774	0,971	1,029
MEET	0,070	0,068	0,067	1,036	0,301	0,942	1,062
KNOWLEDGE	-2,195	0,444	-0,322	-4,944	0,000	0,928	1,077

Sumber : Output IBM SPSS 20, olah data sekunder 2021

Hasil pengujian regresi pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai koefisien beta 1,020 yang berarti memberikan arah positif beserta nilai signifikansinya 0,697. Atas hasil tersebut ditariknya kesimpulan bahwa semakin besar presentase kepemilikan manajerial berdampak pada semakin meningkat juga kesulitan keuangan perusahaan sebesar 1,020 namun pengaruhnya tidak signifikan karena hasil sig. > 0.05. Hasil daripada penelitian ini senada sekaligus mendukung penelitian Setyo Witiastuti & Suryandari (2016) dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan dalam mempengaruhi *financial distress*. Tidak signifikannya pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap *financial distress* disebabkan oleh rendahnya presentase kepemilikan yang bisa dilihat dari hasil olah data statistik deskriptif yang menunjukkan hanya 6,5% rata-rata kepemilikan saham manajerial, dan jumlah kepemilikan saham manajerial yang tidak mampu

mempengaruhi aktiva manajemen ketika mengorganisasikan perusahaan. Selain itu, di Indonesia sendiri perusahaan go public relatif banyak dimiliki oleh keluarga sehingga pengambilan keputusan antara manajemen dengan pemilik tidak dapat dipisahkan akibat dari hubungan keluarga.

Hasil pengujian regresi pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dengan koefisiensi beta sebesar 0,563 beserta nilai signifikansinya 0,702. Hasil itu menggambarkan kenaikan presentase kepemilikan institusional akan memicu kenaikan pula pada kemungkinan terjadinya *financial distress* sebesar 0,563 pada perusahaan namun perolehan hasil tersebut tidak signifikan dikarenakan besaran sig. > 0.05. Penelitian ini mendukung penelitian daripada Setyo Witiastuti & Suryandari (2016) dimana kepemilikan saham institusional tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Alasan ketidakmampuan penelitian ini dalam membuktikan hipotesis tersebut karena kepemilikan saham institusional merupakan kepemilikan saham mayoritas atau terpusat sehingga menyebabkan minimnya keterbukaan dalam pemakaian dana di perusahaan. Hal tersebut dapat diketahui dari rata-rata kepemilikan saham institusi yang sebesar 66% yang mana sudah lebih dari setengah total saham keseluruhan. Kepemilikan saham yang besar ini tidak lagi memposisikan pemegang saham institusional dengan fungsinya untuk mendorong perbaikan pengawasan melainkan dapat dengan mudah mengontrol manajer perusahaan dengan adanya kepemilikan saham yang besar.

Hasil pengujian regresi pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris memperoleh koefisien beta senilai 0,079 dengan besaran signifikansinya 0,642. Hasil itu menggambarkan meningkatnya jumlah dewan komisaris menyebabkan peningkatan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* sejumlah 0,079 pada perusahaan akan tetapi diperoleh hasil tidak signifikan dikarenakan nilai sig. > 0,05. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Nasir & Ali (2018) dan penelitian D. Rahmawati & Khoiruddin (2017) dimana jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Jumlah dewan komisaris yang tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris belum mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam meminimalisir *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh pemilihan dewan komisaris yang hanya sebagai formalitas semata dalam pemenuhan regulasi, yang berakibat pada tidak maksimalnya dewan komisaris saat menjalankan kewajiban untuk melakukan pengawasan kepada dewan direksi.

Hasil pengujian regresi pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris memperoleh nilai koefisien beta -0,958 dengan signifikansi 0,642. Hasil itu menggambarkan semakin besar jumlah dewan komisaris independen akan memperkecil terjadinya *financial distress* pada perusahaan, namun perolehan itu tidak signifikan dikarenakan nilai sig. > 0.05. Hasil uji penelitian ini senada dan konsisten dengan penelitian Setyo Witiastuti & Suryandari (2016) dan Nasir & Ali (2018) dimana independensi dewan komisaris tidak mempengaruhi secara signifikan pada potensi terjadinya *financial distress*. Alasan data yang tidak signifikan karena sikap independensi dari dewan komisaris masih kurang diterapkan dalam perusahaan sehingga memperlemah pengawasan terhadap direksi. Selain itu adanya komisaris independen ini hanyalah formalitas untuk pemenuhan kewajiban, dimana berdasarkan UU Nomor 40 tahun 2007 bahwa suatu perusahaan harus memiliki komisaris independen minimal 30% dan sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia sudah memenuhi syarat tersebut namun tetap kesulitan keuangan tidak bisa dihindari.

Hasil pengujian regresi pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel aktivitas dewan komisaris memperoleh nilai koefisien beta 0,70 dengan signifikansi 0,642 terhadap *financial distress*. Perolehan itu menggambarkan kenaikan jumlah aktivitas dewan komisaris mampu menaikkan juga potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan namun, dalam perolehan ini pengaruh tersebut tidak signifikan dikarenakan nilai sig > 0.05. Perolehan hasil uji statistik

penelitian ini tidak mendukung penelitian Haq & Harto (2019) dimana aktivitas dewan komisaris dengan arah negatif signifikan mampu mempengaruhi *financial distress*. Dewan komisaris pada perusahaan dengan kondisi keuangan kurang baik akan mengadakan rapat, dan usaha monitoring lebih tinggi lagi sehingga perusahaan dapat keluar dari keadaan buruk keuangannya dilihat dari rapat tertinggi yakni 38 kali dan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* berdasarkan perhitungannya padahal rata-rata rapat hanya 8,90 atau 9 kali dilaksanakan. Dalam menyikapi keadaan-keadaan yang berat untuk keluar dari kesulitan keuangan strategi utama yang diambil adalah dengan mengadakan rapat (Nasir & Ali, 2018). Sedangkan pada perusahaan yang tidak mengalami kondisi keuangan buruk intensitas monitoringnya sebatas pertanggungjawaban disetiap periodenya sesuai dengan agenda yang sudah direncanakan.

Hasil pengujian regresi pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kompetensi komite audit memperoleh nilai koefisien beta -2,195 hal ini bermakna kompetensi komite audit mempengaruhi *financial distress* secara negatif dengan signifikansi 0,00 yang mana signifikansi < 0,05 yang menandakan pengaruh tersebut signifikan. Hasil itu menggambarkan kenaikan jumlah komite audit yang berkompeten akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan dan pengaruhnya signifikan. Hasil tersebut selaras dengan temuan Norziation & Hafizah (2019) dimana keahlian komite audit memberikan pengaruh secara negatif terhadap *financial distress*. Kehadiran komite audit yang mempunyai latar belakang akuntansi mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga krisis keuangan dapat ditekan. Selain itu, kehadiran ahli keuangan dalam proporsi komite audit membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya salah saji laporan keuangan (Norziation & Hafizah, 2019). Hasil uji penelitian ini mampu membuktikan kompetensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diperusahaan manufaktur di Indonesia.

KESIMPULAN

Secara umum hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris dan aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Sedangkan kompetensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu perusahaan manufaktur dengan jumlah yang cukup banyak di mana ketersediaan informasinya tidak mampu memenuhi kriteria yang dipergunakan berakibat pada sampel menjadi sedikit dan hasil yang diperoleh tidak optimal dan nilai dari *adjusted R²* hanya 0,092 yang berarti masih ada 0,98 kemungkinan variabel lain diluar variabel penelitian yang mampu mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan keterbatasan tersebut, diharapkan untuk penelitian berikutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel dengan menambah sektor perusahaan, menambah variabel independen yang digunakan dengan beberapa metode pengukuran lain sehingga menambah referensi penelitian dan menambah jumlah *adjusted R²* dan pengukuran *financial distress* bisa menggunakan proksi lain selain Altman Z-score.

REFERENSI

- Agusti, C. P., & Sabeni, A. (2013). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMUNGKINAN TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS*.
- Al-Haddad, W., Alzurqan, S. T., & Al Sufy, F. J. (2011). The Effect of Corporate Governance on the Performance of Jordanian Industrial Companies: An empirical study on Amman Stock

- Exchange. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(4).
- Brédart, X. (2013). Financial distress and corporate governance: The impact of the CEO. *International Journal of Business Governance and Ethics*, 8(4), 289–305. <https://doi.org/10.1504/IJBGE.2013.059159>
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Haq, H. I., & Harto, P. (2019). ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK BERBASIS RGEK TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–12.
- Khairuddin, F., Mahsuni, A. W., & Afifudin. (2019). Pengaruh good corporate governance dan rasio likuiditas terhadap Financial distress di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 08(01), 1–13.
- Nasir, N. M., & Ali, M. M. (2018). Corporate Governance and Financial Distress: Malaysian Perspective. *Asian Journal of Accounting Perspective*, 11, 108–128.
- Norziation, I. K., & Hafizah, S. (2019). Audit Committee Characteristics and Financially Distressed Firms in Malaysia. *International Journal of Accounting*, 4(18), 92–107.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29. [http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK_PERIZINAN_FINAL_F.pdf)
- Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. (2017). 2(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/e6pmx>
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djudang, S. (2017). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 149–166. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4797>
- Prasetyo, D., & Dewayanto, T. (2019). PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur periode 2013-2015) | Prasetyo | Diponegoro Journal of Accounting. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(2), 2.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12.
- Rahmawati, M., & Marsono. (2014). ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. Universitas Diponegoro.
- Setyo Witiastuti, R., & Suryandari, D. (2016). The Influence of Good Corporate Governance Mechanism on the Possibility of Financial Distress. *Rev. Integr. Bus. Econ. Res*, 5(1), 118.
- Vionita, & Lusmeida, H. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang



Terdaftar Di BEI 2014-2017). *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen*, 36–62.